



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 4033 - 4044

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Erik Toga^{1✉}, Roudlotun Nurul Laili², Muhammad Nashir³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: eriktoga@stikesbanyuwangi.ac.id¹, uutnashir996@gmail.com², nashirmuhammad123@gmail.com³

Abstrak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu elemen berpengaruh pada motivasi belajar anak, sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses belajarnya dan dalam meraih prestasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak kelas 6 Sekolah Dasar di SDN 2 Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Jumlah 35 responden dengan menggunakan teknik Total Sampling. Alat ukur menggunakan kuesioner. Pengolahan data dan Analisis Data menggunakan Editing, Coding, Scoring, Tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik korelasi Chie Square SPSS 25 for windows 8 dengan tingkat $\alpha = 0,005$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan adalah otoriter (66% responden). Sedangkan hubungan kedua variabel penelitian dengan uji Chie Square dengan SPSS $\rho = 0,7 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti dan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

Parenting styles implemented by parents are one of the influential elements on a child's learning motivation, thus becoming a determining factor in the success of their learning process and in achieving their performance. This study aimed to determine the relationship between parenting styles and learning motivation of 6th-grade students at SDN 2 Sumberkencono, Wongsorejo Subdistrict, Banyuwangi in 2023. The research method used is quantitative with a correlational research design. A total of 35 respondents were involved using the Total Sampling technique. The measurement tool used was a questionnaire. Data processing and Analysis used Editing, Coding, Scoring, and Tabulation and analyzed with the Chi-Square statistical test SPSS 25 for Windows 8 with a level = 0.005. The results showed that the dominant parenting style is authoritarian (66% of respondents). Meanwhile, the relationship between both research variables with the Chi-Square test using SPSS $\rho = 0.7 > \alpha = 0.05$, then H_0 is accepted, and H_a is rejected, which means there is correlation between parenting styles and student's learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Parenting Styles, Elementary School Students.

Copyright (c) 2023 Erik Toga, Roudlotun Nurul Laili, Muhammad Nashir

✉ Corresponding author :

Email : eriktoga@stikesbanyuwangi.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6285>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Banyak orang berpikir bahwa pendidikan hanya cukup di sekolah karena sekolah adalah bentuk dari pendidikan formal, padahal pendidikan informal juga tidak kalah penting. Pendidikan informal yang berasal dari lingkungan keluarga tidak boleh diabaikan karena itu adalah salah satu tugas utama orang tua (Febriani et al., 2023). Dalam konteks psikologi pendidikan, pola asuh akan mempengaruhi motivasi belajar anak-anak. Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya. Motivasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh lingkungan di sekitar mereka, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Motivasi berfungsi sebagai stimulan yang mendorong individu untuk merealisasikan aspirasi mereka. Ini merupakan dorongan internal yang memicu seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Di sekolah dasar, anak-anak masih sangat bergantung pada orang tua mereka dalam banyak aspek, termasuk dalam hal motivasi untuk belajar. Pola asuh adalah cara orang tua berkomunikasi, membimbing, membentuk, dan mendidik anak-anak mereka dalam rutinitas sehari-hari dengan tujuan membantu proses keberhasilan dalam menjalani kehidupan. Harapannya dengan menerapkan pola asuh yang tepat, siswa dapat tumbuh menjadi individu dengan karakter yang baik, semangat belajar yang tinggi dan peningkatan prestasi belajar sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik kasar dan halus siswa, kemampuan berbahasa, serta keterampilan sosial mereka (Aeni & Ratnayanti, 2021).

Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam mendidik anak-anaknya. Baumrind dalam (Wibowo & Gunawan, 2015) mengidentifikasi tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan pendekatan yang ketat dan keras, di mana orang tua biasanya menuntut kepatuhan tanpa memberikan banyak penjelasan. Dalam gaya ini, orang tua memiliki dominasi dan kontrol yang kuat atas perilaku anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis berbeda secara signifikan dengan pola asuh otoriter. Orang tua dalam gaya ini memberikan kebebasan kepada anak-anak dan mendorong kemandirian mereka (Zahroh, 2021). Mereka selalu memberikan dorongan positif untuk membimbing anak menuju arah yang lebih baik. Sedangkan, pola asuh permisif adalah gaya di mana anak diberi kebebasan namun tanpa pengawasan atau kontrol yang cukup dari orang tua. Keuntungan dari gaya ini adalah bahwa anak dapat menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak mampu mengendalikan diri sendiri, mereka bisa terperosok ke dalam perilaku negatif.

Berdasarkan temuan terkait motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas VI di SDN 02 Sumber Kencono Wongsorejo Banyuwangi sebanyak 35 siswa, 20 siswa (57%) memiliki motivasi belajar yang rendah dan 15 responden (43%) memiliki motivasi belajar cukup. Beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar siswa rendah adalah kurangnya dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kurang mendukung, kurang paham terhadap materi yang diajarkan guru, metode pengajaran yang monoton sehingga siswa bosan, faktor psikologis seperti cemas dan stres, serta kurangnya motivasi akibat tidak memiliki tujuan akademik yang jelas. Disamping itu, pasca pandemi covid-19, gadget atau perangkat elektronik seperti smartphone dan tablet, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari. Meskipun gadget memiliki banyak manfaat, termasuk akses ke sumber belajar online dan aplikasi pendidikan, penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena gadget seringkali menjadi sumber distraksi bagi siswa. Aplikasi permainan, media sosial, video YouTube dan aktivitas online lainnya dapat mengalihkan perhatian siswa dari tugas sekolah dan belajar, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu interaksi sosial secara langsung dengan teman-teman, orang tua dan guru (Syahyudin,

2020), padahal interaksi sosial penting untuk pembelajaran dan perkembangan keterampilan interpersonal. Disamping itu, jika siswa terbiasa mendapatkan informasi dengan cepat melalui pencarian internet/google, mereka menjadi kurang termotivasi untuk melakukan proses belajar yang lebih mendalam seperti membaca buku teks.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah gaya pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam mendidik dalam mencapai prestasi. Keberhasilan anak dalam belajar dan pencapaian prestasi dapat dipengaruhi oleh motivasi yang diberikan orang tua melalui penerapan pola asuhnya (Fitri & Siti, 2023). Sebagai contoh, pada orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaan sehingga sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anak saat belajar, mereka tidak akan mengetahui kesulitan yang dihadapi anak selama proses belajar. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap keberhasilan belajar dan prestasi anak. Dengan demikian, model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi semangat belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak memahami dirinya dari waktu ke waktu, dan juga membantu anak meningkatkan semangat belajarnya (Yuliasuti et al., 2019). Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membangkitkan motivasi belajar memiliki peran penting dalam memberikan antusiasme kepada anak-anak, sehingga motivasi belajar mereka akan meningkat, dan hasil belajarnya juga akan meningkat. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak-anak mereka. Siswa yang termotivasi menunjukkan proses kognitif yang baik dalam hal pembelajaran, penyerapan, dan menghafal apa yang telah mereka pelajari (Rifa'i & Chatarina, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa telah dilakukan. Penelitian oleh (Fadhilah et al., 2019) menunjukkan bahwa pola asuh dan partisipasi aktif orang tua memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan memberikan sikap positif dan perlakuan yang tepat dalam mendidik, orang tua dapat lebih mudah meningkatkan semangat belajar anak. Hasil studi (Hanum et al., 2022) menyatakan pola asuh orang tua berdampak pada motivasi belajar anak, pola asuh demokratis berdampak pada motivasi belajar anak tinggi sebaliknya pola asuh permisif berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian anak. Hal ini senada dengan (Permatasari & Makarim, 2020) ada hubungan signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Bahrul Ulum Kota Bogor. (Handayani et al., 2021) melakukan penelitian terhadap motivasi siswa dengan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Hasil studi oleh (Kurniawaty et al., 2022) menunjukkan jika pola asuh demokratis adalah yang paling efektif untuk memotivasi anak, dimana orang tua memberikan bimbingan namun tidak mengontrol secara ketat; mereka memberi penjelasan dan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pendapatnya. Peran andil orang tua sangat krusial dalam memotivasi anak, ketika anak mendapatkan dorongan motivasi yang kuat dari orang tuanya, mereka akan merasa termotivasi untuk belajar dengan semangat dan berpotensi mencapai hasil belajar yang optimal.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat beragam, mulai dari otoriter, permisif, hingga demokratis (Gaffar & Asri, 2022). Setiap pola asuh memiliki karakteristiknya sendiri dan dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak, termasuk motivasi belajar mereka. Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi jenis pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan apakah ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana implikasi pola asuh orang tua yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak di tingkat sekolah dasar dan bagaimana kita bisa menggunakan informasi ini untuk membantu meningkatkan kinerja akademik siswa.

Penelitian ini terfokus pada salah satu sekolah di Banyuwangi yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang unik. Hal ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pola asuh di daerah ini secara khusus mempengaruhi motivasi belajar anak-anak. Penelitian ini dilakukan pasca pandemi COVID-19 yang dapat menambahkan dimensi baru dalam memahami bagaimana perubahan lingkungan belajar (seperti pembelajaran online dan ketergantungan pada teknologi) mempengaruhi motivasi belajar anak-anak. Penelitian ini juga mengintegrasikan faktor-faktor psikologis seperti stres dan kecemasan dengan pengaruh teknologi (seperti penggunaan gadget) pada motivasi belajar, yang merupakan perspektif yang cukup kontemporer. Dengan mengidentifikasi dan membandingkan dampak dari berbagai jenis pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) pada motivasi belajar, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana pendekatan pengasuhan yang berbeda berkontribusi terhadap proses belajar anak. Dengan fokus pada tingkat sekolah dasar, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi praktis dan strategi intervensi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan orang tua untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada usia dini. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dan kontekstual, menggabungkan berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak, dan menawarkan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktek pendidikan dan pengasuhan anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian koleratif dengan melihat hubungan variabel satu dengan variabel lain atau hubungan antara gejala satu dengan gejala lain (Nursalam, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah kolerasi dengan tujuan dengan pendekatan cross sectional yang merupakan jenis penelitian observasi data variabel independent dengan dependent hanya satu kali pada satu waktu atau menekankan pada pengukuran pada saat satu kali observasi (Nursalam, 2016). Sample dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar pada anak kelas 6 sd di SDN 2 Sumber Kencono, Wongsorejo sebanyak 35 anak. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Instrumen pola asuh anak mengadopsi dari penelitian (Lestari & Auliana, 2013) dengan hasil uji reabilitas nilai Cronbach Alpha sebesar 0,8 kuesioner ini terdiri dari 48 item setelah disusun berdasarkan favourable dan unfavourable.

Tabel 1 Spesifikasi Item-item Skala Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Menentuka eraturan tanpadiskusi • Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak • Berorientasi pada hukuman • Jarang memberipujian 	1, 2, 3 4, 5, 6, 7,8	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	16

Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong anak untuk berdiri sendiri • Memberi pujian pada anak • Bersikap hangat dan mengasihi • Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan 	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	16
Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua tidak mengendalikan anak • Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak 	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	16
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak • Orang tua tidak memberikan hadiah kepada anak 			
Total				48

Instrumen motivasi belajar ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wahyuni, 2013), yang terdiri dari 23 item pertanyaan dengan hasil uji reabilitas nilai Cronbach Alpha sebesar 0,72.

Tabel 2. Spesifikasi Item-item Skala Motivasi Belajar.

No	Aspek	<i>Favourable</i>	No Item <i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Ketekunan	1,2,3,4,5,6,8	7	8
2.	Ulet dalam kesulitan	9,13,14	10,11,13	6
3.	Minat dalam belajar	16,17,18	15	4
4.	Berprestasi dan mandiri	20,21,22,23	19	5
Jumlah		17	6	23

Masing-masing item mempunyai rentang skala Likert dengan setiap pernyataan favourable (positif) memiliki nilai yaitu : sangat sesuai = 5, sesuai = 4, kurang sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sangat tidak sesuai = 1, dan pada pernyataan unfavourable mempunyai nilai kebalikannya. Pengambilan data dengan menyebarkan atau memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dengan menjelaskan poin dari kuesioner agar tidak terjadi kesalahpahaman saat pengisian kuesioner.

Analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik statistik untuk mengolah data numerik hasil pengukuran atau konvensi. Data diklasifikasikan berdasarkan kelompok, kemudian diolah melalui proses coding, scoring, dan tabulating. Coding melibatkan pemberian kode pada setiap responden dan pertanyaan. Scoring mencakup penilaian skor atau nilai untuk setiap item pertanyaan. Tabulating adalah penyajian data dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman. Kriteria pengujian adalah: H_0 (hipotesis nol) ditolak jika nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel; sedangkan H_a (hipotesis alternatif) diterima jika nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dari jawaban kuesioner mengenai pola asuh orang tua serta motivasi belajar siswa di kelas VI SDN 2 Sumber Kencono, Wongsorejo, Banyuwangi tahun 2023.

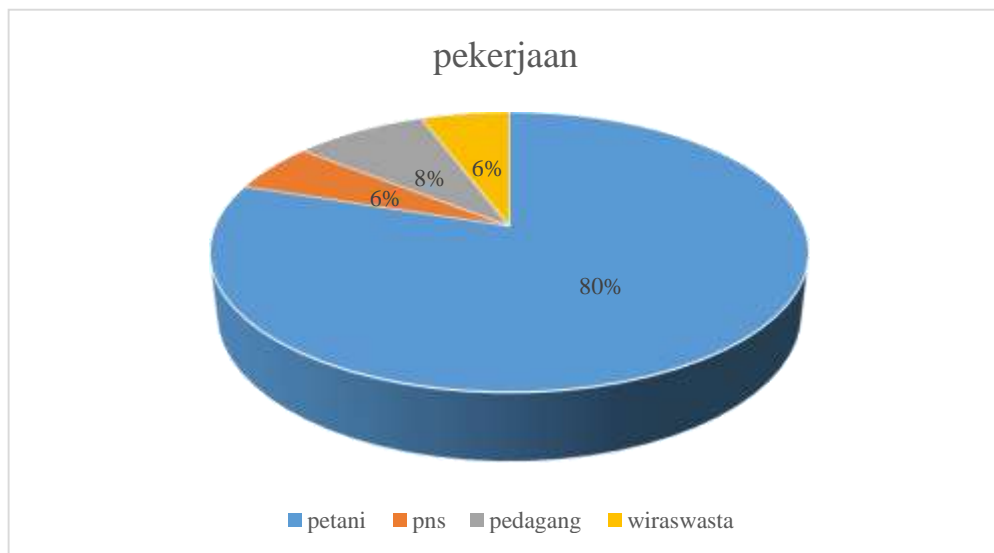


Diagram 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan diagram 1 didapatkan bahwa hampir seluruhnya pekerjaan orang tua responden adalah petani sebanyak 80%.

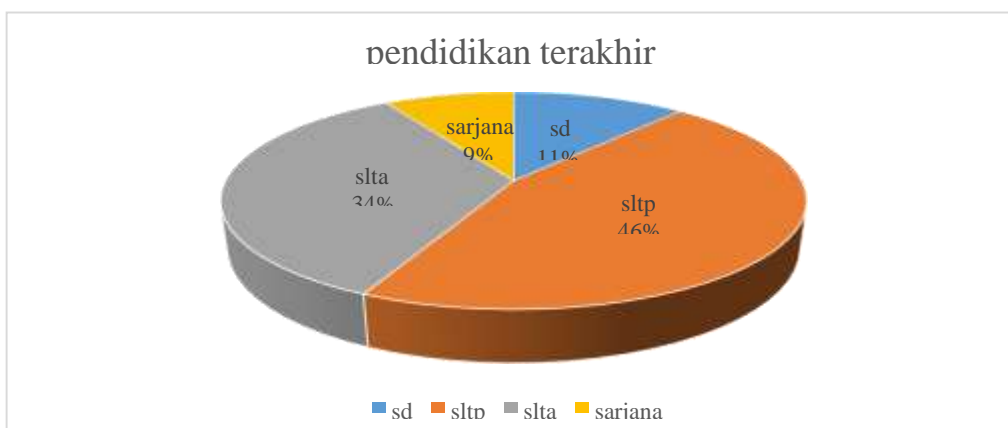


Diagram 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan diagram 2 didapatkan bahwa hampir setengahnya orang tua responden memiliki pendidikan terakhir SLTP/SMP sebanyak 16 responden (46%).



Diagram 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram 3 didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 23 responden (66%).

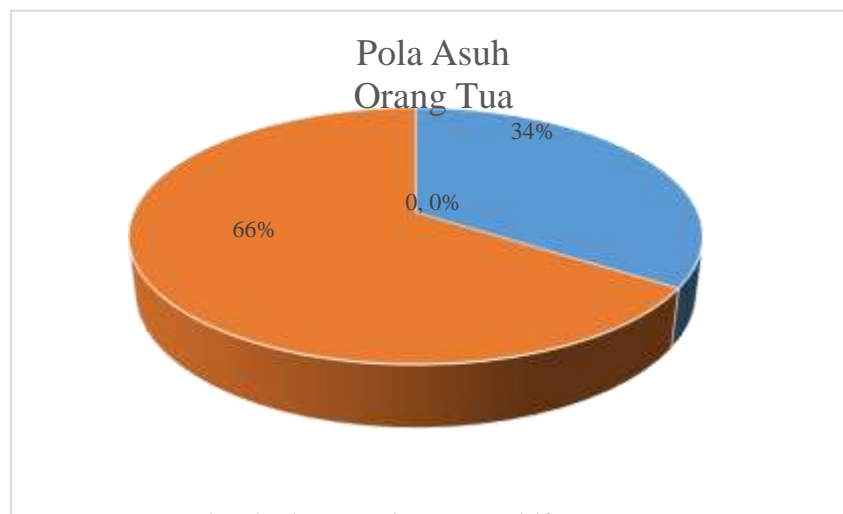


Diagram 4 Model Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan diagram 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 23 responden (66 %), dan 12 responden (34%) pola asuh demokratis.



Diagram 5 Motivasi belajar siswa

Berdasarkan diagram 5 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi belajar kurang sebanyak 20 responden (57%), sedangkan responden yang memiliki pola asuh orang secara permisif tidak ada (0%).

Berikut adalah Tabel 3 yang menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada anak kelas 6 sd di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo Tahun 2023.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar ada Anak

		Motivasi Belajar				P Value		
		Cukup		Kurang		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Pola Asuh	Demokratis	12	34,3	0	0	12	34,3	0,000
Orang Tua	Otoriter	3	8,6	20	57,1	23	65,7	
	Total	15	42,9	20	57,1	35	100	

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak responden yang mendapat pola asuh orang tua secara demokratis dengan motivasi belajar cukup sebanyak 12 anak (34,3%). Sedangkan responden mendapat pola asuh orang tua secara otoriter dengan motivasi belajar kurang sebanyak 20 responden (57,2%). Responden dengan pola asuh otoriter dengan motivasi belajar cukup sebanyak 3 responden (8,6 %).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan 80% orang tua responden bekerja sebagai petani. Profesi petani biasanya ditandai dengan rutinitas yang keras dan disiplin. Faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi pola asuh, di mana kondisi lingkungan dan situasi ekonomi dapat berdampak pada cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Mayoritas keluarga petani memiliki tingkat ekonomi yang rendah, meskipun ada juga yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dominan di kalangan responden. Pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya aturan dan kontrol yang ketat dari orang tua, hukuman fisik menjadi metode disiplin utama, jaranganya pemberian pujian atau hadiah oleh

orang tua, serta komunikasi antara orang tua dan anak yang kurang baik (Fikriyyah et al., 2022). Dampak dari pola asuh otoriter ini terhadap anak-anak cukup signifikan. Anak-anak cenderung menjadi penakut dan pencemas, mengisolasi diri dari pergaulan sebaya, kurang adaptif terhadap lingkungan baru atau situasi berbeda, kurang percaya diri dalam interaksi sosial (curiga terhadap orang lain), mudah stres, dan kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri..

Hasil wawancara, kunjungan, dan observasi terhadap tiga keluarga di desa Sumber Kencono menunjukkan bahwa metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka bersifat otoriter. Tidak ada peraturan khusus yang dibuat; sebaliknya, peraturan ditetapkan secara situasional. Jika anak melakukan kesalahan, mereka akan ditegur atau dimarahi. Namun, jika kesalahan tersebut dianggap serius atau fatal, hukuman fisik seperti pemukulan dapat diberlakukan sebagai upaya untuk memberikan pelajaran. Selain itu, orang tua juga mengontrol waktu bermain dan dengan siapa anak-anak mereka bermain. Mereka juga menaruh harapan tinggi pada anak-anak mereka. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua meminta anak untuk mengikuti petunjuk dan arahan mereka serta menghargai usaha dan pekerjaan yang telah dilakukan oleh orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34% dari responden menerapkan pola asuh demokratis. Dari 35 responden, 20 orang sangat setuju dengan pernyataan pada pertanyaan nomor 20, yang menunjukkan adanya kecenderungan pola asuh demokratis. Hal ini bisa dilihat dimana sekitar 20% dari orang tua responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, dan wiraswasta. Pekerjaan-pekerjaan tersebut umumnya tidak begitu keras dalam beraktivitas, yang bisa berpengaruh dalam cara mereka mendidik anak-anak mereka.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua cenderung lebih lembut dan tidak memberikan tekanan berlebih kepada anak. Mereka juga sering memberikan apresiasi kepada anak saat anak berhasil melakukan tugas atau kewajibannya dengan baik. Meski memberikan kebebasan pada anak untuk membuat pilihan sesuai preferensi mereka, orang tua tetap memberikan pengawasan dan bimbingan (Fathia et al., 2023). Namun penelitian ini juga mencatat bahwa ada beberapa keluarga wiraswasta dengan ekonomi rendah yang tetap mendidik anaknya dengan cara yang lebih lembut. Tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pola asuh. Meski tidak semua orang tua memiliki pendidikan tinggi, ada juga yang memiliki wawasan luas sehingga dapat memahami cara terbaik untuk mendidik anak dan memotivasi belajar mereka. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh mereka: semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula pola pengasuhan yang diterapkannya. (Winarti, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan orang tua berperan penting dalam menentukan pola asuh yang mereka gunakan. Tidak semua orang tua memiliki pekerjaan yang mudah atau penghasilan yang cukup, dan sebaliknya, ada juga orang tua dengan pekerjaan yang relatif mudah dan penghasilan lebih baik. Variasi ini menghasilkan perbedaan dalam cara mereka mendidik anak-anak mereka. Lingkungan sosial juga mempengaruhi pola asuh. Ini mencakup hubungan sosial atau interaksi antara orang tua dan anak dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh demokratis melibatkan penerapan aturan yang realistis—aturan-aturan tersebut tidak mengekang kebebasan anak tetapi tetap memberikan batasan tertentu. Kontrol dari orang tua dijaga agar tidak berlebihan. Hukuman diberikan secara realistis dan proporsional, dan hadiah atau penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif anak. Komunikasi antara orang tua dan anak juga diprioritaskan untuk terjalin dengan baik. Pola asuh demokratis memberikan ruang bagi orang tua dan anak untuk saling beradaptasi dengan berbagai situasi yang mereka hadapi. Meski pola asuh ini menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas, orang tua tetap memiliki kewenangan untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku anak (Iswianto, 2017).

Penelitian di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57%, atau 20 dari 35 responden) memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini terbukti dari jawaban mereka pada pertanyaan nomor 5, 8, dan 20 di kuesioner yang menunjukkan kecenderungan malas dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Namun demikian, sekitar 43% siswa (atau 15 dari 35 responden) memiliki motivasi belajar yang cukup. Berbeda dengan kelompok sebelumnya, anak-anak ini tampak memiliki minat belajar dan rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor intrinsik dalam mempengaruhi motivasi belajar anak. Namun demikian, sarana prasarana sekolah seperti ruang kelas yang nyaman dan aman dengan fasilitas LCD Proyektor, taman bermain, laboratorium ilmu pengetahuan alam (IPA), perpustakaan serta lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat mendukung proses pembelajaran. Selain itu ditemukan bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan belajar yang sama dalam hal pengamatan, perhatian, ingatan, dan daya pikir. Beberapa anak mungkin membutuhkan dorongan lebih untuk belajar sementara beberapa lainnya mungkin lebih cepat dalam proses pembelajaran mereka. Meskipun motivasi intrinsik sangat penting bagi siswa SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo namun dukungan ekstrinsik juga berperan penting dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Hasil analisis statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak. Hal ini didasarkan pada uji Chi Square dengan menggunakan software SPSS, dimana nilai p (ρ) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_0) ditolak. Ini berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada anak kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo Tahun 2023. Dari hasil cross-tabulasi data responden, didapatkan bahwa: 1) Sebanyak 12 anak atau sekitar 34,3% dari total responden mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua mereka dan memiliki motivasi belajar yang cukup. 2) Sebanyak 20 responden atau sekitar 57,2% mendapatkan pola asuh otoriter dan memiliki motivasi belajar yang kurang. 3) Hanya sebanyak 3 responden atau sekitar 8,6% yang mendapatkan pola asuh otoriter namun masih memiliki motivasi belajar yang cukup. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat motivasi belajar anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak, termasuk sikap dan perilaku mereka dalam belajar. Pola asuh otoriter, misalnya, cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak mandiri, dan kurang kreatif. Meskipun anak-anak dengan pola asuh ini biasanya taat pada aturan karena adanya hukuman jika melanggar peraturan atau tidak menuruti perintah orang tua. Dalam konteks pendidikan, hukuman sering digunakan sebagai cara untuk mencegah anak melakukan kesalahan yang sama dan memperbaiki sikap mereka sesuai dengan harapan orang tua. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak negatif. Misalnya, motivasi belajar tinggi pada anak bisa muncul semata-mata karena perintah dari orang tua bukan karena keinginan sendiri untuk belajar. Pola asuh ini juga dapat membuat anak menjadi penakut dan kurang berinisiatif karena rasa takut melakukan kesalahan atau mencoba hal baru. Jadi secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa meski pola asuh otoriter dapat menghasilkan ketaatan dan disiplin pada aturan tertentu di sisi lain juga dapat mempengaruhi motivasi intrinsik belajar serta meredam inisiatif dan kreativitas anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar anak. Sebanyak 12 responden atau 34,3% dari total responden, yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua mereka, memiliki motivasi belajar yang cukup. Alasan di balik hal ini adalah metode pola asuh demokratis yang cenderung memberikan lebih banyak tanggung jawab dan perhatian kepada anak. Pola asuh ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Namun, penelitian juga mencatat bahwa faktor intrinsik seperti kemampuan pengamatan, ingatan, daya pikir dan stabilitas proses belajar juga berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Sebaliknya, sebanyak 20 responden atau 57,2% dari total responden memiliki motivasi belajar yang kurang dengan menerima pola asuh

otoriter dari orang tua mereka. Alasan di balik fenomena ini adalah pendekatan keras dalam pola asuh otoriter seringkali membuat anak merasa takut untuk berekspresi dan kurang mendapatkan apresiasi dari orang tua mereka. Kondisi psikologis seperti ini dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat motivasi belajar siswa kelas 6 di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo. Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (misalnya kemampuan pribadi), tetapi juga oleh faktor eksternal seperti gaya pengasuhan orang tua.

KESIMPULAN

Pola asuh otoriter menjadi pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di SDN 2 Sumber Kencono Wongsorejo, dengan persentase sebesar 66%. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar anak, yang berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar anak. Diharapkan bagi orang tua untuk mampu menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anak mereka, memberi perhatian yang cukup, memantau aktivitas belajar anak dan mendukung kegiatan mereka, agar motivasi belajar anak dapat ditingkatkan. Sangat penting juga bagi orang tua untuk memahami karakteristik individu anak mereka, sehingga mereka dapat memberikan pendekatan pengasuhan yang paling efektif untuk meningkatkan semangat belajar anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi dan kebijakan pendidikan yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menerapkan metode lain dalam mengeksplorasi pola asuh orang tua. Misalnya, melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah siswa dan orang tua sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih beragam dan lebih valid dibandingkan dengan penggunaan kuesioner saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. N., & Ratnayanti, D. G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara Iii*, 398–405.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa D. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Fathia, A., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(4), 1119–1128.
- Febriani, P. A., Gimin, G., & Primahardani, I. (2023). The Influence Of Parenting Patterns On Student Learning Motivation At Mts Fadhilah Pekanbaru. *Jetish: Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health*, 2(2), 1555–1562. <https://doi.org/10.57235/Jetish.V2i2.591>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V3i1.39660>
- Fitri, N. S., & Siti, M. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1–16.
- Gaffar, F., & Asri, M. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Learning Society: Jurnal Csr, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 113–118. <https://www.kompasiana.com/alifiasitta/62ba9531bb4486158a0f4142/pola-asuh-orangtua-dalam-mengembangkan-karakter-anak-usia-dini>
- Handayani, I. S., Aryati, I., & Sarsosno. (2021). Student Learning Achievements Reviewed From Parental

- 4044 *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar – Erik Toga, Roudlotun Nurul Laili, Muhammad Nashir*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6285>
- Attention, Independence, Emotional Intelligence, And Motivation (Study At Smp Batik Surakarta). *International Journal Of Economic, Business And Accounting Research (Ijebar)*, 5(3), 1–12.
- Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2443–2450.
- Iswianto, A. P. (2017). Penerapan Pola Asuh Demokratis Pengasuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, Di Tempat Penitipan Anak Salsabil Taman, Sidoarjo. *J+Plus Unesa*, 6(1), 1–7.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869>
- Lestari, E., & Auliana, R. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri Smk Negeri 1 Sewon Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th Ed.). Salemba Medika.
- Permatasari, D., & Makarim, C. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Bahrul Ulum Kota Bogor. *Jurnal Nspiratif Pendidikan*, 9(2), 194–207. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16510>
- Rifa'i, A., & Chatarina, T. A. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press.
- Syahyudin, D. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 2(1), 272–282. <https://doi.org/10.17509/Ghm.v2i1.23048>
- Wahyuni, S. (2013). *Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Winarti. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Di Ra Al Karimy Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto). *The 3rd Annual International Conference On Islamic Education*, 261–270.
- Yuliasuti, M. E., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Kristen 2 Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 518–530.
- Zahroh, R. S. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini Iain Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" Tahun 2021*, 63–75.